



PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII SMP N 2 AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2013/2014

Viorina Kartika Novelia✉ Apik Budi Santoso

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

The Principles of Contextual Teaching Learning, Social Science

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang. Populasi dalam penelitian ini: (1) dua guru pengampu mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang (2) siswa kelas VIII SMP N 2 Ajibarang yang berjumlah 255 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive Random Sampling, adalah 2 (dua) guru mata pelajaran IPS dan 2 kelas dari 9 kelas yang berjumlah 57 siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Persentase dan Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas VIII sudah dalam kriteria sangat baik, mencapai 81,38%. Sebaiknya guru mata pelajaran IPS dalam pelaksanaan pembelajaran selalu menerapkan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual. Bagi guru IPS sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang membantu pembelajaran, seperti LCD ataupun alat peraga yang lain yang membantu dalam pembelajaran.

Abstract

This study aims to know the implementation of principles of Contextual Teaching Learning in Social Science subject of class VIII at SMP Negeri 2 Ajibarang. The population in this research: (1) two Social Science teachers from class VIII in SMP Negeri 2 Ajibarang (2) all of students from class VIII SMP Negeri 2 Ajibarang, in total 255 students. The sample was taken by Purposive Random Sampling technique; subjects were two Social Science teachers and 57 students of 347 students. The methods of analysing data used in this research were descriptive percentages and qualitative descriptive. The results showed that the implementation of principles CTL in subjects social science at class VIII A is very good, reaching 81.38%. It would be better if the teacher of social science applies the principles of contextual teaching learning in teaching learning process. For subject teachers in the learning process of social science should facilitate the medium and infrastructure that are needed in teaching learning process.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru harus membuat siswa lebih dari sekedar mengingat untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri dan selalu berputar dengan ide-ide. Pendekatan konvensional yang digunakan di banyak sekolah, cenderung membuat para siswa belajar dengan menghafal materi tanpa memahami materi dan menghubungkan materi dengan kehidupan lingkungan. Belajar yang demikian cenderung bersifat menerima pengetahuan bukan membangun sendiri pengetahuan. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya ilmu pengetahuan yang terserap oleh siswa cenderung mudah dilupakan. Untuk mengatasi kondisi tersebut guru bisa menggunakan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual. Adapun prinsip-prinsip yang terdapat dalam CTL, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya,

masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Ketujuh prinsip kontekstual mengacu pada terserapnya ilmu dengan baik, siswa tidak hanya menghafal namun juga memahami dan mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi kelas VIII dan wawancara dengan guru IPS kelas VIII diketahui bahwa, kelas VIII menggunakan kurikulum KTSP tetapi dalam pelaksanaan dikelas belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip kontekstual. Aktivitas siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, menyanggah pendapat guru dan menjawab pertanyaan tidak muncul selama pembelajaran. Siswa cenderung tidak berani bertanya karena tidak dibiasakan bertanya pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini menjadikan siswa kurang kreatif dan kurang bisa mengembangkan diri serta sukar untuk mengaplikasikan apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal jika prinsip-prinsip kontekstual diterapkan dengan benar, siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang Penerapan Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Ajibarang kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas, Populasi dalam penelitian ini adalah 2 (dua) guru mata pelajaran IPS dan seluruh siswa kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang dengan jumlah siswa 255 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*. Sedangkan sampel yang diambil sejumlah 2 (dua) guru IPS kelas VIII SMP N 2 Ajibarang dan 57 siswa. Sampel siswa diperoleh dengan cara ditunjuk masing-masing 1 kelas dari 2 guru pengampu mata pelajaran IPS kelas VIII dan diperoleh dari dua kelas yaitu kelas VIII A terdapat 30 siswa dan VIII I terdapat 27 siswa. Variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan prinsip-prinsip kontekstual pada mata pelajaran

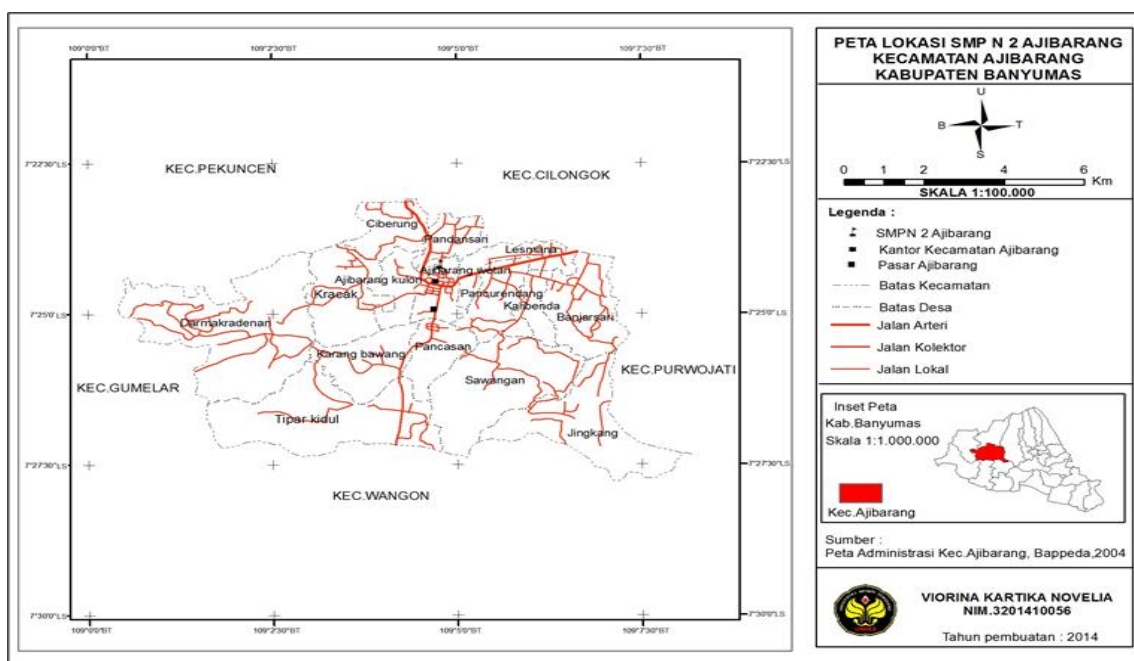
IPS kelas VIII, dengan sub variabel sebagai berikut. (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran meliputi penerapan prinsip-prinsip kontekstual seperti konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya, (3) sistem penilaian oleh guru yaitu evaluasi pembelajaran. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuisisioner (angket), metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase dan deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah SMP N 2 Ajibarang yang terletak di Jalan Pandansari No.1044 Ajibarang, Banyumas 5316. Secara administratif, termasuk Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang. Wilayah Desa Ajibarang Wetan . Secara astronomis SMP N 2 Ajibarang terletak pada posisi 7023'17,4" LS dan 10904'56,03" BT. Untuk melihat lokasi SMP N 2 ajibarang, dapat dilihat pada lampiran 1.



Pelaksanaan Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII

a. Persiapan Pembelajaran

1.) Silabus

Menurut hasil penelitian silabus, tampak bahwa guru mata pelajaran IPS kelas VIII dalam menyusun silabus sudah sangat baik, hal ini dilihat dari hasil penelitian dapat dilihat dari hasil observasi terhadap silabus pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Silabus

No	Komponen	Skor	Kriteria	Skor VIII I	Kriteria
		VIII A			
1	Identitas Silabus	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
2	SK	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
3	KD	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
4	Materi pokok	4	Sangat Baik	3	Baik

5	Kegiatan pembelajaran	3	Baik	3	Baik
6	Indikator pencapaian kompetensi	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
7	Teknik penilaian	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
8	Bentuk instrument	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
9	Contoh instrument	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
10	Alokasi waktu	3	Baik	3	Baik
11	Sumber bahan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Jumlah Skor		42		41	
Skor Ideal		44		44	
Persentase		95,45%		93,18%	
Kriteria		Sangat Baik		Sangat baik	

Sumber: data primer 2014

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui Hasil observasi silabus menunjukkan kelas VIIIA dan kelas VIII I termasuk kriteria baik dengan persentase kelas VIII A 95,45% dan kelas VIII I 93,45%. karena dalam penyusunan identitas silabus sudah lengkap yakni terdapat semua komponen silabus.

2). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen	Skor VIII A	Kriteria	Skor VIII I	Kriteria
1	Identitas RPP	2	Cukup	2	Cukup
2	SK	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
3	KD	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
4	Alokasi Waktu	3	Baik	3	Baik
5	Tujuan Pembelajaran	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
6	Materi Pokok	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
7	Metode Pembelajaran	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
8	Langkah-langkah Pembelajaran	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
9	Sumber Pembelajaran	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
10	Penilaian Hasil Belajar	4	Sangat Baik	3	Baik
Jumlah Skor		37		36	
Skor Ideal		40		40	
Persentase		92,5%		90%	
Kriteria		Sangat Baik		Sangat Baik	

Sumber: data primer 2014

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui Hasil observasi silabus menunjukkan kelas VIIIA dan kelas VIII I termasuk kriteria baik dengan persentase kelas VIII A 92,5% dan kelas VIII I

90%. karena dalam penyusunan identitas RPP sudah lengkap yakni terdapat semua komponen silabus. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual dilihat dari pelaksanaan konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya yang dilakukan oleh guru IPS kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang. Untuk menggali sub variabel ini peneliti melakukan observasi dan penyebaran angket pada guru dan siswa.

1). Penerapan Prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII A di SMP N 2 Ajibarang

Penerapan prinsip-prinsip kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas VIII A di SMP N 2 Ajibarang termasuk kriteria baik dengan persentase 78,27%. Penerapan prinsip konstruktivisme (*constructivism*) terlihat dalam pembelajaran di kelas VIII A materi tentang pasar terdapat kegiatan mengidentifikasi pengertian pasar. Berdasarkan hasil observasi, angket siswa dan angket guru penerapan prinsip konstruksi di kelas VIII A mencapai 86,54% dengan kriteria sangat baik.

Menemukan (*inquiry*) terlihat dalam proses pembelajaran di kelas dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan membaca referensi tentang manfaat pasar. Penerapan prinsip inquiri di kelas VIII A mencapai 80,71% dengan kriteria sangat baik. Bertanya (*questioning*), dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII A di SMP N 2 Ajibarang, sudah menjadi kebiasaan komponen bertanya ini diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga termasuk kategori sangat baik dengan persentase 81,6%.

Masyarakat belajar (*learning community*), Dalam prakteknya guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk belajar bersama mendiskusikan materi yang dipelajari. Penerapan prinsip masyarakat belajar mencapai 75,79% dengan kategori baik. Pemodelan (*modelling*), dalam hal pemodelan tidak hanya siswa dan guru yang dapat dijadikan model, bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya. Pelaksanaan komponen pemodelan ini belum ditunjang dalam hal mendatangkan pakar ahli yang berkompeten dalam IPS karena keterbatasan waktu dan biaya yang mahal untuk

mendatangkan pakar ahli tersebut sehingga penerapan prinsip ini mencapai 59,2% dengan kriteria cukup.

Penerapan prinsip Refleksi (*reflection*) mencapai 79,16% dengan kategori baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas, komponen refleksi sudah berjalan dengan sangat baik karena pada setiap akhir pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk membuat rangkuman singkat tentang materi yang baru dipelajari dan melakukan tanya jawab, siswa juga memberikan kesan dan saran akan pengetahuan yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik (*authentic assessment*), merupakan penilaian yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pelaksanaan pembelajaran.

2). Penerapan Prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII I di SMP N 2 Ajibarang

Pelaksanaan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilakukan di kelas VIII I SMP N 2 Ajibarang termasuk kriteria sangat baik dengan persentase 85,54%. Berdasarkan hasil observasi, angket siswa dan angket guru penerapan prinsip konstruktivisme di kelas VIII I mencapai 91,74% dengan kriteria sangat baik. Penerapan prinsip konstruktivisme (*constructivism*) terlihat dalam pembelajaran materi tentang pranata sosial terdapat kegiatan mengidentifikasi pengertian pranata sosial.

Menemukan (*inquiry*) terlihat dalam proses pembelajaran di kelas dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan membaca referensi tentang jenis pranata sosial. Penerapan prinsip inquiri mencapai 90,84% dengan kriteria sangat baik. Bertanya (*questioning*), dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII A di SMP N 2 Ajibarang, sudah menjadi kebiasaan komponen bertanya ini diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga termasuk kategori sangat baik dengan persentase 84,07%.

Masyarakat belajar (*learning community*), dalam pembelajaran guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk belajar bersama mendiskusikan materi yang dipelajari. Penerapan prinsip masyarakat belajar mencapai 79,11%

dengan kategori baik. Pemodelan (*modelling*), dalam hal pemodelan tidak hanya siswa dan guru yang dapat dijadikan model, bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya. Pelaksanaan komponen pemodelan ini belum ditunjang dalam hal mendatangkan pakar ahli yang berkompeten dalam IPS karena keterbatasan waktu dan biaya yang mahal untuk mendatangkan pakar ahli tersebut sehingga penerapan prinsip ini mencapai 65,11% dengan kriteria baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas, komponen refleksi sudah berjalan dengan sangat baik karena pada setiap akhir pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk membuat rangkuman singkat tentang materi yang baru dipelajari dan melakukan tanya jawab, siswa juga memberikan kesan dan saran akan pengetahuan yang diperolehnya dalam proses pembelajaran sehingga penerapan prinsip Refleksi (*reflection*) mencapai 86,20% dengan kategori sangat baik. Penilaian autentik (*authentic assessment*), merupakan penilaian yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penerapannya prinsip ini mencapai 82,32% dengan kategori sangat baik.

C. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dirumuskan sebagai alat yang dapat mengoreksi pembelajaran yang telah diterapkan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sistem evaluasi pembelajaran kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP N 2 Ajibarang dikategorikan baik, karena dari 6 (enam) indikator evaluasi pembelajaran 4 (empat) indikator terlaksana. Bentuk penilaian sebenarnya meliputi tes tertulis, tes lisan, proyek/karya siswa, penugasan, observasi dan wawancara.

Pembahasan

Penerapan prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Ajibarang dikategorikan sangat baik dengan persentase

81,38%. Perhitungan ini diperoleh dari persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Variabel perencanaan pembelajaran, secara umum sudah mencapai 92,85% dikategorikan sangat baik. Dari hasil observasi silabus kelas VIII A lebih unggul dibandingkan kelas VIII I persentas kelas VIII A 95,45% dengan indikator sangat baik dan kelas VIII I 93,18% dengan indikator sangat baik. Kelas VIII A lebih unggul karena pada penyusunan silabus guru lebih memperhatikan kemampuan siswa dan perkembangan siswa. Sedangkan dari hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas VIII A memperoleh 92,5% dengan indikator sangat baik lebih unggul dibanding kelas VIII I 90% dengan indikator sangat baik. Hal ini dikarenakan dalam penyusunan RPP kelas VIII A penilaian hasil belajar lebih lengkap dan sesuai dengan perkembangan siswa dibandingkan kelas VIII I.

Ditinjau dari proses pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip pendekatan kontekstual secara keseluruhan dalam kriteria baik dengan persentase 81,05%. Dari hasil observasi pelaksanaan prinsip pembelajaran kontekstual 75%, hasil angket tanggapan guru 81,07% dan dari hasil angket siswa 82,05%. Pada pelaksanaan pembelajaran kelas VIII I lebih unggul dibandingkan kelas VIII A dengan persentase kelas VIII I 85,54% termasuk indikator sangat baik dan kelas VIII A memperoleh 78,27% dengan kriteria baik.

Hasil analisis perhitungan pelaksanaan pembelajaran prinsip konstruktivisme secara keseluruhan termasuk kriteria sangat baik dengan persentase 89,01%. Perhitungan tersebut didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, angket siswa dan angket guru di kelas VIII A dan kelas VIII I. Hasil analisis pelaksanaan di kelas VIII A menunjukkan 86,54% dengan kriteria sangat baik dan pada kelas VIII I 91,74% dengan kriteria sangat baik. Pada prinsip terlihat kelas VIII I lebih unggul dibandingkan kelas VIII I.

Kelebihan penerapan prinsip konstruktivisme di kedua kelas yaitu, melalui konstruktivisme siswa dapat menggambarkan pasar dan pranata sosial berdasarkan ide-ide yang

ada pada diri siswa dan mampu menganalisis jenis-jenis pasar dan pranata sosial serta manfaat dengan adanya pasar dan pranata sosial pada kehidupan manusia. Pelaksanaan konstruktivisme sudah ditunjang dengan diskusi, kuis dan tanya jawab antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru yang berjalan baik. Namun dalam penerapan prinsip konstruktivisme guru mengalami kendala, menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua guru IPS kelas VIII guru belum dapat sepenuhnya membawa siswa untuk melakukan proses konstruktivisme. Guru masih kesulitan untuk mengkonstruksikan materi yang sedang dipelajari sehingga pembelajaran masih didominasi transfer pengetahuan oleh guru ke siswa. Secara umum pembelajaran yang dilakukan masih dalam tahap memorisasi bukan konstruktivisme.

Prinsip menemukan, tujuan dari menemukan adalah memupuk kreativitas dan kekritisan dari siswa, sehingga proses belajar mengajar akan dapat berlangsung menarik dan menyenangkan, hal ini juga memancing rasa keingintahuan dari benak siswa untuk mengungkap berbagai hal atau sesuatu yang baru. Untuk itu tugas seorang guru adalah memberikan stimulus respon pada siswa agar siswa leboh memahami dan menemukan segala hal-hal baru sebagai pengalaman baru yang harus diketahuinya.

Hasil analisis perhitungan pelaksanaan pembelajaran, prinsip inquiri termasuk kriteria sangat baik dengan persentase 85,51%. Perhitungan tersebut didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, angket siswa dan angket guru di kelas VIII A dan kelas VIII I. Hasil analisis pelaksanaan prinsip inquiri di kelas VIII A menunjukkan 88,71% dengan kriteria baik dan pada kelas VIII I 90,84% dengan kriteria sangat baik. Pada prinsip terlihat kelas VIII I lebih unggul dibandingkan kelas VIII A. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII A dan kelas VIII I, siswa belajar untuk menemukan dengan mengadakan tanya jawab mengenai tugas yang dilakukan oleh siswa, kemudian guru menanggapi dan menyempurnakan jawaban. Namun pada prinsip inquiri masih ditemukan kendala.

Menurut hasil wawancara kepada guru IPS kelas VIII diketahui bahwa siswa belum dikondisikan untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi dan mengkomunikasikan hasil karya siswa. Jadi inti proses penemuan melalui observasi langsung belum dilakukan dalam pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran yang produktif, bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada siswa yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa dan menyegarkan pengetahuan siswa.

Hasil analisis perhitungan pelaksanaan pembelajaran, prinsip bertanya termasuk kriteria sangat baik dengan persentase 82,77% dengan kriteria sangat baik. Perhitungan tersebut didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, angket siswa dan angket guru di kelas VIII A dan kelas VIII I. Hasil analisis pelaksanaan prinsip bertanya di kelas VIII A menunjukkan 81,6% dengan kriteria sangat baik dan pada kelas VIII I 84,07% dengan kriteria sangat baik. Pada prinsip terlihat kelas VIII I lebih unggul dibandingkan kelas VIII A. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang, sudah menjadi kebiasaan prinsip bertanya diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi, pelaksanaan prinsip bertanya di dalam kelas sangat baik, karena siswa begitu aktif bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang dipahami, sedangkan guru selalu memberikan bermacam-macam pertanyaan ketika materi yang diajarkan sudah selesai dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan. Akan tetapi tidak ada aktivitas bertanya oleh siswa kepada orang lain (informan) yang didatangkan ke kelas.

Masyarakat belajar merupakan konsep yang menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Artinya hasil belajar bisa diperoleh dengan bertukar informasi antar teman, antar kelompok,

dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Hasil analisis perhitungan pelaksanaan pembelajaran, prinsip masyarakat belajar termasuk kriteria baik dengan persentase 77,37% dengan kriteria baik. Perhitungan tersebut didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, angket siswa dan angket guru di kelas VIII A dan kelas VIII I. Hasil analisis analisis pelaksanaan prinsip masyarakat belajar di kelas VIII A menunjukkan persentase 75,79% dengan kriteria baik dan pada kelas VIII I 79,11% dengan kriteria baik. Pada perinsip terlihat kelas VIII I lebih unggul dibandingkan kelas VIII A. Pelaksanaan prinsip masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi bahwa pembelajaran hanya sebatas bekerja dengan pasangan dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai empat siswa. Sedangkan idealnya pembelajaran tidak hanya kelompok kecil di dalam kelas, tetapi juga melakukan diskusi dengan kelompok besar, dan diskusi dengan kelas sederajat, dengan kelompok diatasnya atau mendatangkan ahli.

Prinsip pemodelan menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertonton suatu ketrampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Dalam hal pemodelan tidak hanya siswa dan guru yang dapat dijadikan model, bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya.

Hasil analisis perhitungan pelaksanaan pembelajaran, prinsip pemodelan termasuk kriteria cukup dengan persentase 62,01% dengan kriteria cukup. Perhitungan tersebut didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, angket siswa dan angket guru di kelas VIII A dan kelas VIII I. Hasil analisis analisis pelaksanaan prinsip pemodelan di kelas VIII A menunjukkan

59,21% dengan kriteria cukup dan pada kelas VIII I 65,11% dengan kriteria baik. Pada perinsip terlihat kelas VIII I lebih unggul dibandingkan kelas VIII A. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hanya memberikan contoh dari materi yang sedang dipelajari. Namun prinsip pemodelan masih mengalami kendala. Menurut hasil wawancara diketahui bahwa, pelaksanaan prinsip pemodelan di SMP N 2 Ajibarang belum ditunjang dalam hal mendatangkan pakar ahli yang berkompeten dalam bidang IPS karena keterbatasan waktu dan biaya yang mahal untuk mendatangkan pakar ahli tersebut.

Refleksi yaitu perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang diperolehnya merupakan pengayaan atau bahan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Hasil analisis perhitungan pelaksanaan pembelajaran, prinsip refleksi termasuk kriteria sangat baik dengan persentase 82,51% dengan persentase sangat baik. Perhitungan tersebut didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, angket siswa dan angket guru di kelas VIII A dan kelas VIII I. Hasil analisis pelaksanaan prinsip refleksi di kelas VIII A menunjukkan 79,16% dengan kriteria baik dan pada kelas VIII I 86,20% dengan kriteria baik. Pada perinsip terlihat kelas VIII I lebih unggul dibandingkan kelas VIII A. Pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIII A dan VIII I prinsip refleksi sudah berjalan berjalan dengan sangat baik karena pada setiap akhir pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk membuat rangkuman singkat tentang materi yang baru dipelajari dan melakukan tanya jawab yang kemudian diakhiri dengan membuat kesimpulan bersama mengenai materi yang baru dipelajari.

Penilaian sebenarnya merupakan penilaian yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pelaksanaan

pembelajaran. Prinsip pembelajaran kontekstual ini dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS diambilkan dari berbagai sumber penilaian mulai dari tes tertulis, tes lisan, proyek/karya siswa, penugasan, observasi, dan wawancara. Penilaian sebenarnya dilakukan oleh guru dengan tujuan mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa, untuk mengetahui bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks.

Hasil perhitungan pelaksanaan pembelajaran di kelas, prinsip penilaian sebenarnya termasuk kriteria baik dengan persentase 79,30%. Perhitungan tersebut didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, angket siswa dan angket guru di kelas VIII A dan kelas VIII I. Hasil analisis pelaksanaan prinsip penilaian sebenarnya di kelas VIII A menunjukkan 76,56% dengan kriteria baik dan pada kelas VIII I 82,32% dengan kriteria sangat baik. Ditinjau dari sistem evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran kontekstual dalam kriteria baik, yaitu 4 indikator sistem evaluasi diterapkan pada masing-masing kelas sehingga sistem evaluasi kelas VIII A termasuk kriteria baik dan kelas VIII I termasuk indikator baik.

Secara keseluruhan penerapan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang kabupaten Banyumas tahun ajaran 2013/2014 termasuk kriteria sangat baik dengan persentase 81,38%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS mulai dari persiapan, pelaksanaan dan sistem penilaian pembelajaran sudah dilaksanakan dengan lancar mencapai 81,38%, termasuk dalam kriteria sangat baik. Pengembangan persiapan pembelajaran yang disusun oleh guru IPS kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang sudah sangat baik. Penyusunan silabus dikelas VIII A dikategorikan sangat baik dengan persentase

95,45% dibandingkan dengan kelas VIII I mendapatkan persentase lebih rendah yakni 93,18% dengan kriteria sangat baik. Penyusunan RPP kelas VIII A juga lebih tinggi dengan 92,5% kriteria sangat baik sedangkan kelas VIII I 90% dengan kriteria sangat baik.

Guru IPS kelas VIII di SMP N 2 Ajibarang dalam pembelajaran sudah menerapkan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual. Prinsip konstruktivisme (constructivism) pada kelas VIII A lebih rendah dibandingkan kelas VIII A dengan 86,54% dengan kriteria sangat baik sedangkan kelas VIII I 91,74% dengan kriteria sangat baik. Prinsip menemukan (inquiry) kelas VIII A mendapatkan persentase sebesar 80,71% dengan kriteria sangat baik sedangkan kelas VIII I lebih tinggi 90,84% dengan kriteria sangat baik. Prinsip bertanya (questioning) kelas VIII A memperoleh 81,6% dengan kriteria sangat baik sedangkan kelas VIII I 84,07% dengan kriteria sangat baik. Prinsip masyarakat belajar (learning community) kelas VIII A diterapkan 75,76% dengan kriteria baik dan kelas VIII I diterapkan 79,11% dengan kriteria baik. Prinsip pemodelan (modeling) kelas VIII A diterapkan 59,21% dengan kriteria cukup dan pada kelas VIII I 65,11% dengan kriteria baik. Prinsip refleksi (reflection) pada kelas VIII A diterapkan 79,16% dengan kriteria baik dan kelas VIII I 86,20% dengan kriteria sangat baik. Dan prinsip penilaian sebenarnya (authentic assessment) pada kelas VIII A diterapkan 76,56% dengan kriteria baik dan pada kelas VIII I 82,32% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan prinsip kontekstual belum ditunjang dalam hal mendatangkan pakar ahli yang berkompeten di bidang IPS dalam kegiatan pemodelan.

Sistem evaluasi yang dilaksanakan sudah sangat baik mengukur dengan metode test dan non test. kelas VIII A termasuk kategori baik dengan 4 (empat) kategori terlaksana. Sedangkan sistem evaluasi pembelajaran kelas VIII I termasuk kategori baik dengan 4 (empat) kategori telah dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun
2003. Sistem Pendidikan Nasional. Semarang:
Aneka Ilmu.
- Sugiyono. 2005. Statistika untuk Penelitian. Bandung:
CV Alfabeta.
- Sugandi. 2007. Teori Pembelajaran. Semarang UPT
MKK UNNES